



KREATIVITAS DAN ARANSEMEN MUSIK PADA GRUP KENTONGAN PUDANG SATRIA DI KABUPATEN BANYUMAS

Kuncoro Prasetyo[✉] Syahrul Syahsinaga[✉] Eko Raharjo

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2018
Disetujui Juni 2018
Dipublikasikan
Juni 2018

Kata Kunci Kreativitas,
Melodi, Aransemen,
Kentongan

Abstrak

Grup kentongan pudang satria masih eksis hingga saat ini karena mereka menggunakan aransemen music yang tidak biasa dibandingkan dengan kebanyakan grup kentongan yang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Desa Mejingklak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Objek penelitian adalah grup kentongan Pudang Satria di Desa Mejingklak, sedangkan Sasaran Penelitiannya adalah segenap anggota grup Kentongan Pudang satria di Desa Mejingklak Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, merangkum data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kreativitas yang dilakukan oleh grup Kentongan Pudang Satria terletak pada pembawaan lagu, perpindahan lagu satu ke lagu berikutnya dalam satu permainan, dan penambahan melodi pada bagian intro. Tahap aransemen lagu yaitu menambah beberapa melodi dengan penambahan sederhana agar memberikan kesan ciri khas pembeda dari melodi aslinya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan proses kreativitas dan aransemen grup kentongan Pudang Satria sudah berjalan dengan baik dalam kreativitas dan aransementnya.

Abstract

The group of kentongan pudang satria still exist today because they use music arrangements that are not unusual compared to most other groups of kentongan. This study uses a qualitative descriptive approach carried out in Mejingklak Village, Wangon District, Banyumas Regency. The object of the research was the group of kentongan Pudang Satria in Mejingklak Village, while the Target of the Research was all members of the Kentongan Pudang satria group in Mejingklak Village, Banyumas Regency. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out through data collection, summarizing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results showed that the creativity carried out by the Kentongan Pudang Satria group was in the song, the transfer of songs to the next song in one game, and the addition of melodies to the intro. The song arrangement stage is adding a number of melodies with simple additions to give the impression of distinctive features of the original melody. Based on the results of the study, it can be concluded that the process of creativity and group arrangements of Kertongan Pudang Satria have run well in their creativity and arrangement.

PENDAHULUAN

Kentongan Seni merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan bisa membangkitkan perasaan orang lain. Seni berasal dari kata sanskerta dari kata sani yang diartikan pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang di sebut kesenian

Musik merupakan suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Sedangkan Dalam Kata Kamus Besar Bahasa Indonesia musik dapat diartikan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Menurut Banoe (2003:288), seni merupakan cabang yang seni membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Seni merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, menurut Bastomi (1990: 39) di tinjau dari bentuk perwujudannya, seni terbagi menjadi tiga jenis yaitu rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan. Seni rupa adalah jenis seni yang ada rupanya, yaitu seni yang dapat di lihat oleh mata dan dapat diraba oleh karena itu dapat juga disebut seni visual. Seni sastra yaitu merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk tulis yang indah, sastra lebih memusatkan pada daya emosi dalam hubungannya dengan dunia kehidupan. Hanya sebagian kecil saja yang merupakan ungkapan

perasaan dan kehidupan secara murni. Seni pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan, maksudnya seni itu akan dapat dihayati selama berlangsungnya proses ungkap pelakunya. Seni pertunjukan meliputi: seni teater, seni tari, dan seni musik.

Musik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. dari beberapa banyak karya seni, pada perkembangan musik di Indonesia terdapat berbagai macam kesenian musik tradisional yang lahir dan berkembang dari suatu daerah tertentu dan di wariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia banyak sekali ragam kesenian musik tradisional yang ada, contohnya adalah kesenian kentongan yang hampir ada di setiap daerah, dan bahkan kesenian tersebut mempunyai karakter dan keunikan tersendiri.

Di daerah Banyumas tepatnya di desa Mejingklak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, terdapat sebuah grup kesenian tradisional kentongan yang bernama grup kentongan PUDANG SATRIA, kesenian ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri dalam kreativitas tersebut, kesenian grup kentongan ini dalam penyajiannya juga menggunakan aransemen yang rapi dan terkonsep secara baik.

Di dalam kesenian grup kentongan ini, kesenian pudang satria memiliki daya tarik lebih dibanding kesenian kentongan lainnya karena memiliki penyajian kreativitas yang baik dan menggunakan tambahan kreativitas seperti aransemen melodi yang unik dan menjadi pembeda dari kreativitas kentongan lainnya. aransemen yang di buat dengan baik inilah yang

membuat kentongan ini menjadi pembeda dan masih tetap eksis di kalangan masyarakat desa Mejingklak kabupaten Banyumas ini sekarang.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Kesenian Tradisional Kentongan Pudang Satria (Kajian Kreativitas Musik dan Aransemen Lagu) di Desa Mejingklak kabupaten Banyumas

Musik tradisional menurut Adhiono (dalam Yanti 2009: 20) adalah musik yang kumpulan komposisinya, strukturnya, instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya yaitu ritme, melodi, tangga nada yang bersifat khas, artinya sistem musikalnya tidak terpengaruh unsur yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemiliknya. Menurut Ewen (dalam Nataniel, 2013: 19) Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vocal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Rahmawan 2014: 22) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan musikologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ha Lang dan L. Harp dalam Harvard Dictionary of Music tulisan Willi Apel (1965), berpendapat bahwa musikologi

menyatukan dalam domain-domainnya seluruh ilmu yang menyangkut produksi, rupa, dan aplikasi dari fenomena fisik bunyi. Sehingga secara khusus dapat dikatakan penulis membedah teori melalui tahapan mengkaji kreativitas dan bentuk aransemen lagu pada grup musik tradisional kentongan di desa Mejingklak

Sasaran penelitian Peneliti fokus penelitian pada kreativitas musik dan aransemen lagu grup musik tradisional kentongan Pudang Satria, yaitu kreativitas dalam permainan dan Aransemen dalam penyajian karya saat pentas di sebuah acara. Penelitian ini dilakukan di rumah bapak Wiryana selaku pendiri grup kentongan Pudang Satria yang beralamat di desa Mejingklak RT 03/RW 02 Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan sebagai standar atau kriteria keabsahan data kualitatif. Untuk menguji kredibilitas data digunakan teknik triangulasi data. Menurut Sumaryanto (2004: 114), triangulasi berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari beberapa sumber, menggunakan multi metode dan pengumpulan data, dan sering juga oleh beberapa peneliti. Teknik analisis data dilakukan dengan skema indikator analisis data oleh Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2015: 211-212). Teknik tersebut meliputi 4 tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Dalam permainan kesenian kentongan jumlah instrumen ritmis yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan instrumen melodis. Instrumen melodis yang digunakan dalam permainan kentongan yaitu berupa angklung yang terbuat dari bambu yang tersusun dalam sebuah kerangka bambu dan dikaitkan menggunakan karet. Instrumen ritmis yang digunakan yaitu kentongan, bass bedug, tamborine, trantam atau teplak dan simbal. Di antara beberapa alat musik ritmis ada juga yang terbuat dari bambu, seperti kentongan. Kesenian kentongan merupakan kesenian yang sejenis dengan kesenian tek-tek dan angklung, namun masyarakat di Desa Mejingklak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas menyebutnya dengan kesenian kentongan. Jadi dapat disimpulkan bahwa musik tradisional kentongan adalah sebuah musik yang dituangkan atau disajikan dengan alat musik angklung dan beberapa instrumen ritmis seperti kentong, teplak atau trantam, bass bedug, dan tamborine.

Melodi

Konsep Kreativitas yang dilakukan oleh Grup tersebut mampu menarik antusias pendengar sehingga dapat memberikan apresiasi yang baik. Kreativitas musik pada Grup Kentongan Pudang Satria dapat diamati dari pengolahan terhadap unsur musiknya. Unsur musik yang dapat diamati sebagai salah satu hal yang menunjukkan kreativitas musik adalah pada unsur musik melodi dan unsur musik irama (ritmis). Peneliti akan berfokus pada dua unsur tersebut untuk menjelaskan kreativitas yang dilakukan oleh Grup Kentongan Pudang Satria. Untuk memfokuskan penelitian, kreativitas musik dari Grup Kentongan Pudang Satria akan diamati

pada sebuah sajian pada saat Grup Kentongan Pudang Satria mengikuti Festival Kentongan dalam rangka Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada ajang tersebut Grup kentongan Pudang Satria membawakan dua buah lagu, yaitu Lagu Daerah Baturraden dan Lagu Nasional Indonesia Pusaka yang dibawakan dengan konsep medley (memainkan beberapa lagu menjadi satu bentuk pertunjukan). Dengan adanya konsep tersebut memunculkan banyak melodi dan pola ritmis baru yang digunakan sebagai jembatan antar masing-masing lagu.

(intro):



Gambar 1 Melodi Utama Bagian Intro

Bagian Intro terdiri dari birama pertama sampai dengan birama 37. Melodi pada bagian ini menggunakan tangga nada pentatonis (1, 3, 4, 5, dan 7). Melodi yang terdapat pada bagian ini juga merupakan melodi orisinal yang merupakan salah satu bentuk kreativitas Grup Kentongan Pudang Satria. Jika dilihat berdasarkan motif melodi, terdapat empat bagian kecil dalam bagian Intro Grup Kentongan Pudang Satria. Bagian kecil pertama

terdiri dari birama pertama sampai birama 4. Bagian ini memainkan melodi dengan tangga nada pentatonis (1, 3, 4, 5, dan 7). Sebagai melodi pembuka, Grup Kentongan Pudang Satria menggunakan triol descending dari nada e2 hingga nada e1 yang dibawakan dengan tempo yang semakin pelan (rit). Nada e1 ditahan empat ketuk hingga birama 4. Kemudian mulai dari birama 5 dilanjutkan dengan bagian kecil kedua sampai birama 13. Pada bagian ini melodi yang digunakan lebih banyak menggunakan nada seperenambelasan. Kemudian selanjutnya dilanjutkan dengan bagian kecil ketiga dari birama 14 sampai dengan birama 29. Pada bagian ini melodi menggunakan nada seperdelapanan. Terdapat dua pola melodi pada bagian kecil ini. Pola pertama merupakan kombinasi antara nada e1 dengan nada a1 dan pola kedua merupakan kombinasi antara nada e1 dengan b1. Pada birama 22 sampai dengan birama 25 pola ritmis sedikit divariasikan, yaitu dengan menambahkan not seperenambelasan yang memberikan aksen kuat diketukan awal. Sehingga memberikan nuansa yang berbeda dari pola ritmis yang sebelumnya. Selanjutnya bagian kecil terakhir terdiri dari birama 30 sampai dengan birama 37. Bagian kecil ini juga merupakan jembatan untuk menuju lagu daerah Baturraden. Pada bagian ini terdapat beberapa variasi aksen yang menarik karena dapat menunjukkan kekompakan antar masing-masing alat musik. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk kreativitas musik yang dilakukan oleh Grup Kentongan Pudang Satria.

Bagian selanjutnya dari bagian Intro adalah bagian inti pertama, yaitu lagu daerah Baturraden. Dalam bagian lagu Baturraden ini terbagi menjadi dua bagian kecil, yaitu bagian

Song dan bagian Reff. Berikut merupakan part melodi utama lagu daerah Baturraden pada bagian Song.



**Gambar 4.2 Melodi Lagu Baturraden
(Bagian Song)**

Bagian lagu daerah Baturraden (Song) dimulai dari birama 38 sampai birama 48. Melodi utama lagu daerah Baturraden tidak terlalu diubah sedemikian rupa, namun pada birama 41 Grup Kentongan Pudang Satria sedikit menambahkan variasi melodi pada frase jawab dengan memainkan nada g1, f1, e1. Pada putaran kedua bagian song, yaitu dari birama 42 sampai birama 44 juga tidak diberikan perubahan pada melodi utamanya, namun pada akhir frase jawab pada bagian Song, Grup Kentongan Pudang Satria menciptakan sebuah melodi baru yang bertujuan sebagai jembatan untuk menuju bagian lagu daerah Baturraden (Reff). Bagian tersebut terletak pada birama 45 sampai dengan birama 48. Melodi yang diciptakan menggunakan tangga nada pentatonis yang memiliki nilai triol diketukan 1, 2, dan 3 dengan nada e1, f1, dan g1. Pada bagian ini juga menunjukkan kekompakan dari Grup Kentongan Pudang Satria karena pola ritmis yang digunakan sama dengan pola ritmis pada alat musik ritmis. Kemudian selanjutnya dilanjutkan dengan bagian lagu daerah Baturraden (Reff). Berikut merupakan cuplikan dari part melodi utama lagu daerah Baturraden (Reff).



Gambar 4.3 Melodi Lagu Baturraden (Bagian Reff)

Bagian lagu daerah (Reff) terdiri dari birama 49 sampai dengan birama 56. Pada bagian ini melodi utama seperti pada lagu aslinya, artinya Grup Kentongan Pudang Satria tidak merubah sedikitpun melodi pada bagian ini. Hal ini untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam lagu Baturraden sehingga orang-orang yang mendengarkannya bisa langsung terbawa suasana lagu. Setelah bagian lagu daerah Baturraden (Reff) selesai dilanjutkan dengan bagian Bridge. Bagian bridge ini merupakan bagian jembatan yang diciptakan oleh Grup Kentongan Pudang Satria sebagai jembatan untuk menuju bagian lagu Interlude. Berikut merupakan cuplikan dari part melodi utama bagian Bridge.



Gambar 4.4 Melodi Bridge untuk menuju Interlude

Bagian Bridge untuk menuju bagian Interlude ini terdiri dari birama 57 sampai dengan birama 65. Melodi pada bagian ini adalah melodi yang diciptakan sendiri oleh Grup Kentongan Pudang Satria. Bisa dikatakan melodi yang terdapat pada bagian ini adalah melodi yang sederhana, yaitu dengan menggunakan tangga nada pentatonis yang dimainkan secara ascending sampai dengan nada g1 kemudian dilanjutkan dimainkan secara descending menuju nada awal. Melodi bagian bridge

diulang dua kali putaran pada birama 61 sampai dengan birama 65. Kemudian setelah bagian Bridge selesai, dilanjutkan dengan bagian Interlude. Berikut merupakan cuplikan dari part melodi bagian Interlude.



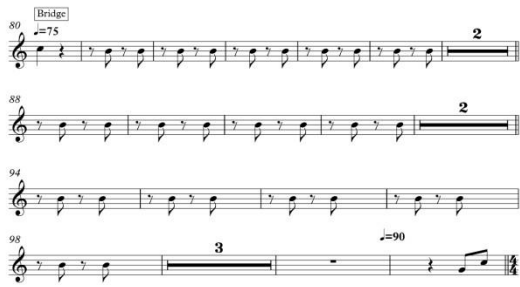
Gambar 4.5 Melodi Interlude

Bagian Interlude terdiri dari birama 66 sampai dengan birama 79. Bisa dikatakan pada bagian ini adalah bagian klimaks atau puncak dari pertunjukan Grup Kentongan Pudang Satria. Hal tersebut karena pada bagian ini suasana dibuat semeriah mungkin dengan didukung dengan koreografi yang memukau dari para penari Grup Kentongan Pudang Satria.

Melodi pada bagian ini merupakan melodi orisinal yang diciptakan sendiri oleh Grup Kentongan Pudang Satria. Urutan melodi yang terdapat pada bagian ini lebih banyak menggunakan urutan-urutan melodi yang melompat dengan jarak interval yang besar. Hal tersebut digunakan untuk memunculkan kesan megah dan meriah pada bagian ini. Pada akhir frase bagian ini terdapat tanda tempo rit yang artinya semakin lama semakin melambat. Hal ini ditujukan untuk kembali menurunkan suasana untuk menuju bagian lagu selanjutnya. Bagian lagu selanjutnya setelah bagian Interlude adalah bagian Bridge untuk menuju lagu inti kedua, yaitu Indonesia Pusaka. Berikut merupakan cuplikan dari part melodi utama bagian Bridge untuk menuju lagu

Indonesia

Pusaka.



Gambar 4.6 Melodi Bridge untuk menuju

Lagu Indonesia Pusaka Bagian Bridge kedua ini bertujuan untuk menjadi jembatan menuju lagu inti kedua, yaitu lagu Indonesia Pusaka. Bagian ini terdiri dari birama 80 sampai dengan birama 103. Pada bagian ini Grup Kentongan Pudang Satria lebih berfokus pada pengembangan pola ritmis pada alat musik ritmis. Melodi pada bagian ini hanya memainkan nada b1 dengan pola sinkop seperdelapan disetiap ketukan. Kemudian selanjutnya adalah bagian inti kedua, yaitu lagu Indonesia Pusaka. Berikut merupakan cuplikan dari part melodi utama lagu Indonesia Pusaka.



Gambar 4.7 Melodi Lagu Indonesia Pusaka Bagian inti kedua merupakan bagian lagu Indonesia Pusaka. Bagian ini terdiri dari birama 104 sampai dengan birama 115. Grup Kentongan Pudang Satria hanya mengambil bagian lagu Indonesia Pusaka pada bagian Song-nya saja yang sedikit disederhanakan atau disesuaikan dengan alat musik angklung. Sehingga melodi asli lagu Indonesia Pusaka disederhanakan untuk dapat dimainkan pada

alat musik angklung. Pada birama 112 sampai dengan birama 115 merupakan bagian jembatan untuk menuju bagian lagu Selanjutnya, atau juga bisa dikatakan bagian ini adalah bagian akhir dari bagian lagu Indonesia Pusaka. Kemudian setelah bagian ini selesai dilanjutkan dengan bagian selanjutnya, yaitu bagian Outro. Berikut merupakan cuplikan dari part melodi utama bagian intro.



Gambar 4.8 Melodi Outro

Bagian Outro terdiri dari birama 116 sampai dengan birama 124. Bagian ini merupakan bagian akhir dari sederet bagian yang terdapat dalam pertunjukan Grup Kentongan Pudang Satria. Bagian Outro ini merupakan pengulangan bagian Intro yang dilakukan sebagai penutup pertunjukan Grup Kentongan Pudang Satria. Pada bagian ini juga bertujuan untuk mengiringi para pemain Grup Kentongan Pudang Satria meninggalkan panggung atau tempat pertunjukan.

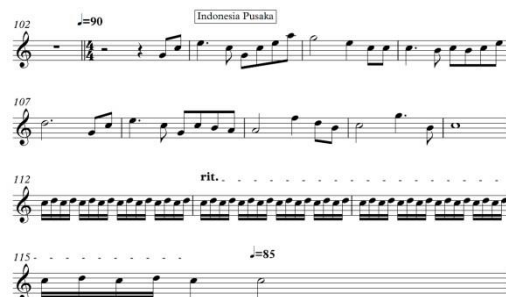
Lagu nasional Indonesia Pusaka adalah lagu nasional Indonesia yang diciptakan oleh Ismail Marzuki. Lagu ini memiliki dua bagian, yaitu bagian song dan bagian reff. Namun pada pertunjukan Grup Kentongan Pudang Satria, lagu nasional Indonesia Pusaka hanya dibawa satu bagian saja, yaitu bagian songnya saja. Berikut merupakan part asli dan part hasil aransemen dari lagu nasional Indonesia Pusaka

1. Part Lagu Asli



Gambar 4.44 Part Asli Lagu Indonesia Pusaka

Lagu nasional Indonesia Pusaka terdiri dari dua bagian, yaitu bagian song dan bagian reff. Namun Grup Kentongan Pudang Satria hanya membawakan lagu nasional Indonesia Pusaka pada bagian songnya saja. Bagian song terdapat pada birama 103 (augmat ketukan 4) sampai dengan birama 111. Bagian song ini terdiri dari 2 kalimat lagu. Kalimat pertama yaitu dari birama 103 sampai dengan birama 107 (augmat ketukan 3), sedangkan kalimat kedua yaitu dari birama 107 (augmat ketukan 4) sampai dengan birama 111. Kalimat lagu pertama terdiri dari dua frase, frase pertama terdiri dari birama 103 (augmat ketukan 4) sampai dengan birama 105 (augmat ketukan 3) dan frase kedua terdiri dari birama 105 (augmat ketukan 4) sampai dengan birama 107 (augmat ketukan 3). Kalimat kedua juga terdiri dari dua frase, frase pertama terdiri dari birama 107 (augmat ketukan 4) sampai dengan birama 109 (augmat ketukan 3) dan frase kedua terdiri dari birama 109 (augmat ketukan 4) sampai dengan birama 111.



Gambar 4.45 Part Hasil Aransemen Lagu Indonesia Pusaka

Part lagu nasional Indonesia Pusaka yang sudah diaransemen terdiri dari dua bagian, bagian pertama yaitu bagian song. Pada bagian song Grup Kentongan Pudang Satria tidak terlalu memberi banyak perubahan pada melodi asli lagu, namun Grup Kentongan Pudang Satria melakukan perubahan melodi pada kalimat kedua bagian song lagu nasional Indonesia Pusaka. Perubahan tersebut terdapat pada birama 108 dan 110. Hal tersebut dilakukan karena pada alat musik angklung melodi dibuat lebih sederhana dan disesuaikan, sehingga nada kromatis pada melodi asli (bes1) diganti menjadi nada a1 dan nada pada birama 110, yaitu g1, fis1, g1, f1, b1, dan c2 dengan nilai nada seperdelapanan diganti menjadi nada panjang g1 yang ditahan dengan nilai nada seperempat ditambah seperdelapan dan dilanjutkan dengan nada b1 dengan nilai seperdelapanan. Bagian selanjutnya yaitu sebagai bagian bridge untuk menuju bagian penutup. Bagian bridge tersebut terdiri dari empat birama dari birama 112 sampai dengan birama 115. Bagian bridge terdiri dari nada c2 dan d2 yang dimainkan dengan menggunakan nilai nada seperenambelasan disetiap ketukan hingga birama 114. Kemudian pada birama 115 ketukan pertama dan kedua masih sama

seperti pada birama 111 sampai dengan 114, namun pada ketukan keempat terdapat nada c2 dengan menggunakan nilai nada setengah penuh. Terdapat juga tanda tempo rit (melambat) pada birama 112 sampai dengan 115 untuk menurunkan suasana lagu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap grup kesenian kentongan Pudang Satria yang berada di Desa Mejingklak, terdapat dua kesimpulan utama dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan kreativitas musik yang dilakukan oleh grup kesenian kentongan Pudang Satria dan bentuk aransemen musik yang dilakukan oleh grup kesenian kentongan Pudang Satria

Di dalam poin mengenai kreativitas musik yang dilakukan oleh grup Pudang Satria adalah memainkan lagu secara medley (lagu Baturaden dan lagu Indonesia Pusaka, memainkan lagu dalam sekali pementasan). menggunakan bridge sebagai jembatan lagu sebagai penghubung lagu.

Selanjutnya di dalam poin aransemen musik yang dilakukan oleh grup kentongan Pudang Satria adalah dengan memberikan nada – nada tambahan pada melodi lagu yang asli atau oroginal. Contohnya pada lagu yang berjudul Baturaden yang sudah di aransemen terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian song dan bagian bridge. Pada bagian pertama atau song grup Pudang Satria tidak terlalu banyak memberikan perubahan pada melodi lagu asli, namun grup Pudang Satria memberikan melodi fill in pada akhir kalimat lagu pertama, yaitu dengan memberikan nada g1, f1, dan e1 dengan nilai nada seperenambelasan (g1 dan f1) dan seperdelapanan (e1). Pada akhir kalimat lagu kedua Grup Kentongan Pudang Satria

memberikan satu bagian bridge untuk menuju bagian lagu reff.

Bagian bridge tersebut terdiri dari empat birama dari birama 45 sampai dengan birama 48. Birama 45 terdiri dari nada e1, f1, g1, dan b1 dengan nilai nada triol pada ketukan pertama, kedua, dan ketiga (e1, f1, dan g1) dan nada seperdelapanan pada ketukan keempat (b1). Birama 45 tersebut diulang kembali pada birama 45 dengan menggunakan nada dan nilai nada yang sama. Kemudian pada birama 47 ketukan pertama, kedua, dan ketiga masih sama seperti pada birama 45 dan 46, namun diketukan keempat nilai nada yang digunakan adalah seperempat. Pada birama 48, sebagai akhir bagian dari bagian bridge, ketukan pertama terdiri dari nada b1 dan c2 dengan nilai nada seperdelapanan. Pada ketukan kedua terdiri dari naga g1 dengan nilai seperempat dan ketukan tiga terdiri dari nada f1 dan e1 sebagai melodi awal bagian selanjutnya, yaitu bagian reff. Pada bagian reff Grup Kentongan Pudang Satria juga tidak banyak melakukan perubahan pada melodi asli lagunya, bagian reff ini terdiri dari birama 49 sampai dengan 58. Aransemen lagu daerah Baturraden oleh Grup Kentongan Pudang Satria juga dilakukan pada iringan ritmis alat-alat musik ritmis seperti kentong, teplak, bass bedug kecil, bass bedug besar, dan tambourine. Arasnemen dari pola iringan ritmis tersebut dapat dilihat pada subbab bagian kreativitas musik yang dilihat berdasarkan unsur musik ritmis/iramanya.

DAFTAR PUSTAKA

Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.

Gunawan, Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rahmawan, Eris Fahmi. 2014. Analisis Lagu dan Makna Syair Karya Grup Band Letto di Kota Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Summaryanto, Totok. 2004. Metode Penelitian 2. Semarang: UNNES Press.

Yanti, Misra. 2009. Organologi Alat Musik Pui Sarunai. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.